

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 menurut hasil Sensus Penduduk 2020 (SP 2020) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 adalah 270,20 juta jiwa, bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan SP 2010 (BPS, 2021). Salah satu usaha pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah program Keluarga Berencana (KB) dengan menggunakan alat kontrasepsi. Suatu kaidah dalam rangka menjarangkan serta mencegah terjadinya hamil dan merencanakan kuantitas anak demi memajukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat disebut sebagai kontrasepsi (Sahriani, 2021).

Pada Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di tahun 2018 terdapat sejumlah 539.881 orang yang merupakan Pasangan Usia Subur (PUS). Berdasarkan total jumlah tersebut hanya terdapat 59,3% sebagai akseptor kontrasepsi yaitu diperkirakan sekitar 320.357 orang. Mayoritas penerima yang merupakan bagian dari total terbilang tersebut sebanyak 46,5% memutuskan untuk melakukan kontrasepsi suntik dengan jumlah orang yaitu 148.884 (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2020, total PUS dikabupaten Kulon Progo sebanyak 60.359 orang. Dari PUS tersebut kontrasepsi paling banyak menggunakan kontrasepsi suntik 16.189 orang atau sebanyak 26,6% (BPS, 2020).

Semakin memuncaknya pertambahan populasi manusia bisa menyebabkan padatnya masyarakat hingga dapat memungkinkan terjadinya penurunan kesejahteraan negara yang tersusun atas keluarga inti yang terdiri atas anak, ibu, dan ayah. Proses nifas, penggunaan alat kontrasepsi, neonatus, kehamilan dan persalinan juga bisa memengaruhi kesejahteraan ibu dan anak (Anggraini, 2017).

Bentuk partisipasi dari pemerintah dalam upaya peningkatan layanan kontrasepsi yang berkolaborasi dengan BKKBN adalah mempersiapkan tempat layanan kontrasepsi contohnya seperti PMB (Praktik Mandiri Bidan), layanan kontrasepsi tanpa membayar yang disediakan puskesmas, menjadikan program

Keluarga Berencana ke desa-desa. Layanan kontrasepsi yang dimiliki oleh pemerintah mempunyai persentase dengan besaran 16,66% sedangkan layanan kontrasepsi puskesmas mempunyai persenan yang sangat besar yaitu 52,43%. Melalui BKKBN dan Kemenkes (Kementrian Kesehatan) Pemerintah memiliki tanggungjawab kepada seluruh bentuk fasilitas kontrasepsi itu, tak hanya terhadap fasilitas kontrasepsi yang dimiliki pemerintah saja. Di dalam pelaksanaan program kontrasepsi hal ini adalah salah sebuah tantangan yang perlu dihadapi (Batubara & Debatara, 2021).

Ada berbagai macam alat kontrasepsi yaitu pil KB, kondom pria, suntik KB, implan, kondom wanita, KB permanen, dan lain-lain. Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Kontrasepsi suntik lebih dijadikan pilihan karena relatif lebih murah, tidak terikat dengan koitus, mudah untuk dipergunakan, tidak invasif dan reversibel. Selain itu banyak wanita pasca melahirkan yang dapat menggunakannya. Akan tetapi kekhawatiran tentang kenaikan berat badan mungkin menghalangi wanita untuk menggunakan kontrasepsi yang efektif ini meskipun penyedia layanan kesehatan merekomendasikannya.

Penerapan kontrasepsi dengan metode suntik memiliki efek samping yang paling umum adalah berubahnya bobot tubuh. Kembalinya kesuburan secara perlahan setelah terhentinya penggunaan, dan terjadinya gangguan pola pada haid (menoragia, muncul bercak/spotting, dan amenorea) merupakan efek samping lain yang disebabkan oleh digunakannya kontrasepsi dengan metode suntik. (Wiknjosastro, 2012). Selain itu, Dikarenakan progrestin bisa menstimulasi pusat pengendalian keinginan makan yang terletak di hipotalamus dimana hal tersebut menimbulkan penerima mengkonsumsi makanan lebih dari porsi yang biasa maka jika menggunakan kontrasepsi dengan metode suntik akan terdapat efek tambahnya berat tubuh.

Didalam jangka waktu penggunaan 3 tahun, seorang wanita yang dimana ia menggunakan kontrasepsi dengan metode suntik 3 bulan, secara umum mengalami terjadinya penambahan bobot tubuh sebesar 5,5 kg atau 11 pon serta mengalami penambahan lemak tubuh sebesar 3,4%. Dalam kurun waktu yang setara seorang

ibu yang menjadi akseptor kontrasepsi metode suntik akan mengalami penambahan bobot badan pada kisaran 2 kg atau 4 pon apabila ibu beralih dari kontrasepsi pil atau oral (Saifuddin AB, Affandi, 2016). Perubahan “bobot tubuh jadi sebuah hal dimana hal tersebut tidak jarang menjadi keluhan para penerima kontrasepsi dengan metode suntik progestin. Perubahan bobot tubuh sangat bermacam macam, dari sekitar 1-5 kg dalam setahun awal penggunaan. Pertambahan bobot badan bisa menimbulkan penerima kontrasepsi tidak melanjutkan kontrasepsinya sehingga batal/*drop out* dari pemakaian alat kontrasepsi sehingga hal ini bisa memengaruhi terjadinya pertambahan jumlah populasi manusia. Kurangnya pengetahuan penerima kontrasepsi dengan metode suntik progestin mengenai adanya efek samping dari kontrasepsi tersebut menyebabkan seringnya terjadi batal/*drop out*.”

Gangguan hormon, fisiologi, suku/bangsa, pola aktivitas, herediter, dan pola nutrisi merupakan faktor – faktor yang bisa menimbulkan adanya perubahan bobot tubuh. Suatu penelitian menyampaikan bahwa adanya efek samping seperti rasa kurang nyaman di perut, sakit kepala, naiknya bobot badan, gangguan pola haid menimbulkan banyak pemakai kontrasepsi metode suntik ini berhenti meskipun kontrasepsi suntik progestin aman dan menunjukkan nilai efektivitas yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Erawati & Fitriahadi, 2016) oleh pemakai kontrasepsi dengan metode suntik yang ada di BPM Sugiyati pada tahun 2014 yang sudah >1 tahun sejumlah 91,7% serta sejumlah 60% dari penerima suntik mengalami kejadian penambahan bobot badan. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami efek samping dari suntik KB *Depo Medroksi Progesterone Acetat* (DMPA) yaitu peningkatan berat badan yaitu sebanyak 43 responden (58,1%) (Rahayu & Wijanarko, 2017).

Berdasarkan survei data register yang sudah peneliti lakukan di Praktik Mandiri Bidan Amalia pengguna kontrasepsi pada tahun 2021 akseptor kontrasepsi suntuk progestin yang sudah menggunakan lebih dari 1 tahun dalam 1 bulan ada kurang lebih 10 akseptor yang mengalami perubahan berat badan.

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap penerima KB secara metode suntik 3 bulanan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dari total sepuluh penerima, sejumlah empat penerima mengalami penambahan berat badan dan

menyampaikan keluhan bahwa mereka kegemukan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin terhadap Perubahan Berat Badan Akseptor KB di Praktik Mandiri Bidan Amalia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin terhadap Perubahan Berat Badan Akseptor KB di Praktik Mandiri Bidan Amalia?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik progestin terhadap perubahan berat badan akseptor KB di Praktik Mandiri Bidan Amalia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya akseptor KB suntik yang mengalami peningkatan berat badan.
- b. Diketuinya akseptor KB suntik yang tidak mengalami perubahan berat badan (tetap).
- c. Diketuinya akseptor KB suntik yang mengalami penurunan berat badan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai acuan pembelajaran mahasiswa kebidanan dan kontribusi terhadap perkembangan penelitian terkait dengan efek samping kontrasepsi suntik progestin salah satunya terhadap perubahan berat badan pada aseptor KB progestin.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan tindakan lebih lanjut dalam mengenai efek samping kontrasepsi progestin secara holistik, baik dari segi medis, pemerintah dan masyarakat.

a. Bagi Praktik Mandiri Bidan Amalia

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk membantu memberikan informasi terkait pengaruh kontrasepsi suntik progestin terhadap perubahan berat badan pada asektor kontrasepsi progestin di Praktik Mandiri Bidan Amalia.

Serta hasil penelitian diharapkan dapat memotivasi bidan untuk melakukan edukasi dan pelayanan yang maksimal guna memberikan informasi terkait pengaruh kontrasepsi suntik progestin terhadap perubahan berat badan pada asektor kontrasepsi progestin di Praktik Mandiri Bidan Amalia.

b. Bagi akseptor KB

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan akseptor KB terkait dengan efek samping kontrasepsi progestin.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh kontrasepsi suntik progestin terhadap perubahan berat badan pada asektor kontrasepsi progestin, yang nantinya dapat menggali lebih dalam terkait dengan perubahan BB dan faktor-faktor lain yang berpengaruh.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	(Lopez et al., 2016)	<i>Progestin-only Contraceptives: Effects on Weight</i>	<i>Studi literature review dari database MEDLINE, Cochrane Central Register of Controlled Trials (CENTRAL), POPLINE, Web of Science dan LILACS</i>	Kami menemukan bukti kenaikan berat badan yang terbatas saat menggunakan POC. Keuntungan rata-rata kurang dari 2 kg untuk sebagian besar studi hingga 12 bulan, Perubahan berat badan untuk POC umumnya tidak berbeda signifikan dari kelompok pembanding yang menggunakan kontrasepsi lain. Dua studi yang komposisi tubuh yang dinilai menunjukkan bahwa pengguna POC mengalami peningkatan dan penurunan lemak tubuh yang lebih besar dalam massa tubuh tanpa lemak dibandingkan dengan pengguna metode non-hormonal.
2.	(Roza, 2018)	Hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada akseptor di Puskesmas Tapus Sumatera Barat tahun 2017	Metode penelitian adalah <i>cross sectional</i> lalu di analisa dengan uji chi-square. Responden pada penelitian ini berjumlah 166 orang.	Sebanyak 83 responden dari total 166 responden (50,0%) menggunakan kontrasepsi suntik DMPA, dan sebanyak 73 responden dari 166 responden (88,0%) yang menggunakan kontrasepsi suntuk DMPA dan mengalami peningkatan berat badan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara pengguna kontrasepsi suntuk DMPA terhadap peningkatan berat badan. Rata-rata sebesar $33,7 \pm 7,342$.
3.	(Sahriani, 2021)	Hubungan penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan (Progestin) dengan peningkatan	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cros sectional</i> . Teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i>	Mayoritas umur responden adalah 20-35 tahun, mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA), dan mayoritas responden adalah ibu yang tidak bekerja. Mayoritas

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil
		Berat Badan Akseptor KB di Desa Sialambue Kabupaten Padang Lawas Tahun 2020	dan sampel berjumlah 45 orang.	responden menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan (progestin) dalam jangka waktu yang lama (>2 tahun) dan mayoritas responden mengalami peningkatan berat badan. Terdapat hubungan yang bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan (progestin) dengan peningkatan kontrasepsi dengan nilai p = 0,013.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD
YOGYAKARTA